

## **BAB IV**

### **CYBERBULLYING DALAM PANDANGAN PENONTON FILM BUDI PEKERTI MELALUI MEDIA SOSIAL X TEORI STUART HALL**

Bab ini menyajikan hasil analisis terkait penggambaran *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara fenomena *cyberbullying* dipresentasikan melalui karakter, alur cerita, dan interaksi sosial dalam film tersebut. Bab ini juga mencakup pemaparan hasil serta analisis dari pemaknaan penonton terhadap isu *cyberbullying* dalam Budi Pekerti. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga pengguna media X yang telah memenuhi beberapa kriteria penelitian ini, seperti yang sudah dijelaskan pada 3.5. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi resepsi, yang mengelompokkan subjek penelitian ke dalam tiga posisi: dominan hegemonis, negosiasi, dan oposisi.

Beberapa aspek yang akan dibahas dalam bab ini mencakup sejarah dan perkembangan X, fitur-fitur yang ditawarkan oleh media sosial X, analisis gambaran *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti, dan analisis *cyberbullying* dalam pandangan penonton film Budi Pekerti melalui media sosial X.

#### **4.1 Perkembangan Media Sosial**

##### **4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Media Sosial**

Sejarah media sosial mencakup periode yang jauh lebih panjang daripada yang banyak orang bayangkan. Meskipun media sosial seperti yang kita kenal sekarang lebih terkait dengan situs-situs seperti Myspace, Facebook, dan Twitter atau X, aktivitas media sosial sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orang selama

ratusan tahun. Namun, bentuk awal dari media sosial tersebut jauh lebih tidak efisien dan efektif jika dibandingkan dengan saluran media sosial modern yang kita gunakan saat ini.<sup>11</sup>

#### **4.1.2 Perkembangan Platform Media Sosial**

Six Degrees adalah salah satu platform media sosial pertama yang diluncurkan pada tahun 1997, memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi dan terhubung dengan pengguna lain.<sup>12</sup>

Perkembangan media sosial dilanjut dengan *MySpace* yang meraih popularitas yang besar di Amerika Serikat dan menjadi salah satu situs sosial media terbesar pada saat itu.<sup>13</sup> MySpace memungkinkan pengguna untuk membuat profil, mengirim pesan, membagikan musik, dan mengatur acara. Selanjutnya, ada Facebook yang didirikan oleh Mark Zuckerberg dan teman-temannya di Harvard University. Setelah Facebook, berbagai platform media sosial lainnya yang serupa dengan yang kita kenal saat ini muncul, seperti Twitter atau X, Instagram, YouTube, hingga Netflix.

Berdasarkan literatur akademik, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebuah fenomena sosial yang mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas mereka.

---

<sup>11</sup> <https://money.kompas.com/read/2021/12/18/075450026/sejarah-evolusi-dan-pengertian-media-sosial> diakses pada tanggal 23 Oktober 2024

<sup>12</sup> <https://ratu.ai/pengertian-media-sosial/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2024

<sup>13</sup> <https://www.amaterasublog.com/2023/07/12-fakta-menarik-myspace.html> diakses pada 13 November 2024

### 4.1.3 Maraknya Penggunaan Media Sosial di Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami lonjakan yang signifikan dalam penggunaan media sosial. Indonesia telah mengalami lonjakan signifikan dalam penggunaan media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Pada Januari 2024, terdapat 139 juta pengguna media sosial di Indonesia, setara dengan 49,9% dari total populasi. Dengan populasi yang besar dan beragam, negeri ini menjadi salah satu pasar terbesar bagi berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan X.<sup>14</sup> Perkembangan teknologi dan meluasnya akses internet telah mempermudah masyarakat dari berbagai lapisan untuk terhubung dan berinteraksi di dunia digital. Tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, media sosial di Indonesia telah berkembang menjadi ruang yang dinamis untuk berekspresi, berbisnis, dan berbagi informasi.<sup>15</sup> Fenomena ini dipicu oleh meningkatnya penggunaan ponsel pintar, pesatnya penyebaran internet, serta hadirnya konten kreatif lokal yang mampu menarik perhatian pengguna dari seluruh negeri. Dari remaja hingga orang dewasa, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, mempengaruhi cara mereka bersosialisasi, mendapatkan informasi, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik.

Data mengenai penggunaan media sosial di Indonesia dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh We Are Social Digital bekerja sama dengan Hootsuite. Hootsuite adalah sebuah situs layanan manajemen konten yang

---

<sup>14</sup> <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> diakses pada 13 November 2024

<sup>15</sup> <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> diakses pada 13 November 2024

menyediakan layanan media daring yang terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial, seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, Weixin / WeChat, Instagram, QQ, Qzone, Douyin / TikTok, Sina Weibo, Twitter atau X, Reddit, Douban, LinkedIn, Baidu Tieba, Skype, Snapchat, Viber, Pinterest, dan Line.

#### **4.2 Sejarah dan Perkembangan X**

Twitter atau X adalah salah satu platform media sosial yang memiliki sejarah yang kaya dan menjadi salah satu yang paling populer di dunia. Nama "Twitter" berasal dari istilah "*tweet*", yang merujuk pada pesan-pesan pendek yang dapat dikirimkan oleh pengguna. Platform ini pertama kali diluncurkan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams<sup>16</sup>.

Pada awalnya, Twitter atau X dirancang untuk memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan-pesan pendek dengan batasan 140 karakter. Namun, seiring dengan waktu, batasan tersebut diperluas menjadi 280 karakter, memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pesan yang lebih panjang dan kompleks<sup>17</sup>. X juga memperkenalkan fitur-fitur seperti retweet, like, dan hashtag, yang semakin memperkaya pengalaman pengguna dalam berinteraksi di platform ini.

Seiring berjalannya waktu, media sosial X terus berkembang dan semakin populer. Pengguna dari berbagai kalangan mulai mengadopsi platform ini untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Menurut databooks.com, Twitter, yang kini dikenal sebagai X, telah menjadi salah satu

---

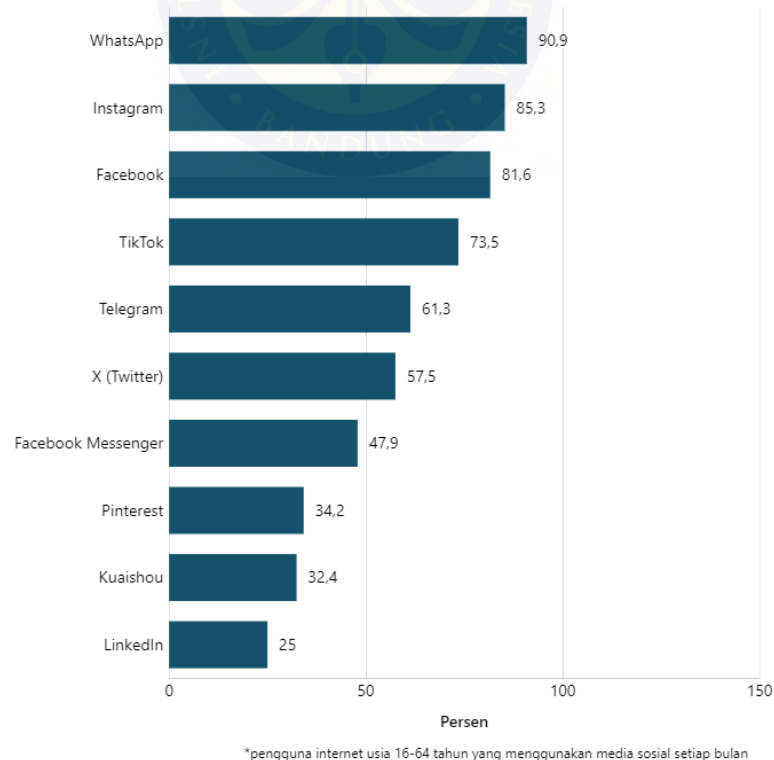
<sup>16</sup> Wikipedia.com diakses pada 12 November 2024

<sup>17</sup> <https://www.androidauthority.com/twitter-character-limit-140-280-802969/> diakses pada 9 November 2024

platform media sosial terpopuler di Indonesia. Pada Juli 2023, Indonesia menempati peringkat keempat dengan 25,25 juta pengguna Twitter, naik 71,2% secara kuartalan. Fitur-fitur yang dihadirkan pun memberikan dimensi baru dalam dinamika percakapan *online*. Pada 14 April 2023, sejarah X kembali ditandai dengan Elon Musk yang mengajukan tawaran senilai \$44 miliar untuk membeli X, sukses meraih persetujuan pada 27 Oktober 2023<sup>18</sup>.

Dari seluruh pengguna internet di Indonesia yang berusia 16—64 tahun, mayoritas atau 90,9%-nya tercatat memakai aplikasi tersebut. X 57,5%. Secara keseluruhan, We Are Social mencatat ada 139 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2024. Jumlahnya setara 49,9% dari total populasi nasional. (lihat gambar 4.1)

Gambar 4. 1 Jumlah pengguna yang menggunakan media sosial

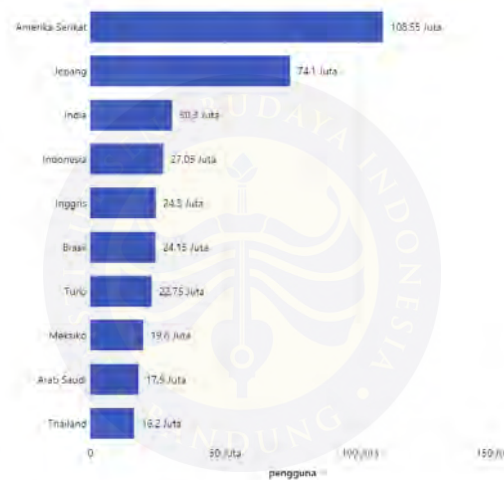


<sup>18</sup> Wikipedia diakses pada 7 November 2024

Sumber: *databoks.katadata.co.id*

Menurut laporan We Are Social, ada sekitar 27,5 juta pengguna X alias X di Indonesia per Oktober 2023. Jumlah itu menempatkan Indonesia di peringkat keempat global. Amerika Serikat bertengger di posisi teratas dunia dengan 108,55 juta pengguna X, diikuti Jepang dan India dengan masing-masing 74,1 juta dan 30,3 juta pengguna. (lihat gambar 4.2)

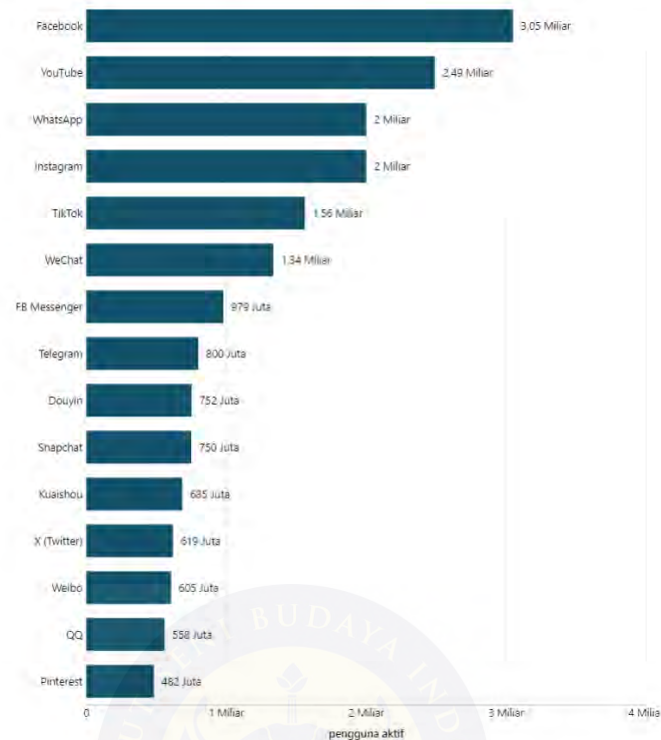
Gambar 4. 2 Negara jumlah terbanyak pengguna X



Sumber: *databoks.katadata.co.id*

We Are Social mencatat, ada 666,2 juta pengguna X di seluruh dunia per Oktober 2023. Platform milik Elon Musk ini pun menjadi aplikasi media sosial dengan pengguna terbanyak ke-12 di dunia, posisinya berada di bawah Snapchat, Douyin, dan Kuaishou. Jumlah pengguna X global pada Oktober 2023 melonjak 18,1% secara kuartal an (*quarter-to-quarter/qttq*) dan 22,4% secara tahunan (*year-on-year/yoy*). (lihat gambar 4.3)

Gambar 4. 3 Jumlah Pengguna Media Sosial di Seluruh Dunia



Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

## 1. Fitur X

Twitter atau X menampilkan sejumlah fitur yang mencolok, yang secara signifikan mempengaruhi pengalaman pengguna. Adapun berbagai fitur menonjol lainnya yang ditawarkan oleh X mencakup, yaitu:

### 1. Konten Video dan Video Imersif

X kini berfokus pada pengalaman berbasis video, yang populer di kalangan Gen Z. Ini termasuk fitur video imersif dan unggahan video berdurasi panjang, yang kini menjadi bagian utama dari sesi pengguna di platform. (Marketing Scoop, 2024)

### 2. Panggilan Audio dan Video

X memperkenalkan panggilan audio dan video yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi langsung di platform tanpa perlu membagikan

nomor telepon. Fitur ini meningkatkan kegunaan X baik untuk interaksi personal maupun professional. (Marketing Scoop, 2024)

### 3. *Communities dan Spaces*

*Fitur Communities* diperluas, memungkinkan pengguna untuk bergabung atau membuat grup berdasarkan minat tertentu. Sedangkan X Spaces kini memiliki opsi Spaces berbayar dan kemampuan merekam sesi untuk monetisasi dan pemutaran ulang, yang bermanfaat bagi para influencer dan bisnis. (Marketing Scoop, 2024)

### 4. Community Notes

Fitur ini, sebelumnya dikenal sebagai Birdwatch, memperkuat upaya moderasi konten dan kredibilitas informasi di platform. Jaringan kontributor global membantu memverifikasi dan memberikan konteks pada tweet, sehingga informasi lebih seimbang dan dapat dipercaya. (Marketing Scoop, 2024)

### 5. X Hiring dan Asisten AI Grok

X meluncurkan X Hiring sebagai platform listing pekerjaan, dan Grok, asisten pencarian AI yang dikembangkan oleh xAI, yang memberikan respons pencarian unik dan menghibur kepada pengguna. (Marketing Scoop, 2024)

## **4.3 Gambaran Umum Film Budi Pekerti**

Film Budi Pekerti, yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, pertama kali tayang di bioskop pada September 2024. Film ini berkisah tentang seorang guru bernama Bu Prani yang menghadapi berbagai tantangan setelah video dirinya berdebat dengan pengunjung menjadi viral. Situasi ini memunculkan berbagai bentuk *cyberbullying* yang memengaruhi kehidupan pribadi dan karirnya. Wregas

memilih untuk menulis naskah film Budi Pekerti karena akhir-akhir ini kasus *cyberbullying* di Indonesia semakin marak (Cicik, 2023).

#### 4.3.1 Profil Film Budi Pekerti

*Tabel 4. 1 Profil Film Budi Pekerti*

<b>Kru</b>	Sutradara	Wregas Bhanuteja
	Produser	Adi Ekatama
		Ridla An-Nuur
		Willawati
		Nurita Anandia W.
	Skenario	Wregas Bhanuteja
	Cerita	Wregas Bhanuteja
	Penata musik	Yennu Ariendra
	Sinematografer	Gunnar Nimpuno
	Penyunting	Ahmad Yuniardi
	Perusahaan	Rekata Studio
	Produksi	Kaninga Pictures
<b>Pemeran</b>	Sha Ine Febriyanti	Prani Siswoyo
	Dwi Sasono	Didit Wibowo
	Angga Yunanda	Muklas "Animalia" Waseso
	Prilly Latuconsina	Tita Sulastri
	Omara Esteghlal	Anggoro "Gora" Sambudi Putra
	Ari Lesmana	Tunas Anuraga
	Nungki Kusumastuti	Bu Tunggul
	Sekar Sari	Anggota dewan sekolah

	Annisa Hertami	Uli
	M.N. Qomaruddin	kepala sekolah

*Sumber: wikipedia*

#### 4.3.2 Alur cerita Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti berlatar tempat di Yogyakarta ketika masa pandemi Covid-19. Cerita berfokus pada seorang guru Bimbingan Konseling (BK), Bu Prani (diperankan oleh Ine Febriyanti), yang terlibat perselisihan dengan seorang pengunjung di pasar. Tanpa sepengetahuannya, kejadian tersebut direkam dan diunggah ke media sosial, yang kemudian menjadi viral dan menuai komentar negatif dari netizen. Banyak yang menilai bahwa sikap Bu Prani tidak mencerminkan perilaku seorang guru yang baik. Video tersebut akhirnya sampai ke kepala sekolah, yang mengancam akan mengeluarkan Bu Prani dari sekolah.

Tak hanya berdampak pada sekolah, peristiwa ini juga memengaruhi kehidupan keluarganya. Keluarga Bu Prani merasa tertekan karena identitas mereka terus dicari-cari dan dihakimi oleh masyarakat. Mereka menghadapi kecaman publik atas insiden yang terjadi. Bu Prani memiliki dua anak, Tita (Prilly Latuconsina) dan Muklas (Angga Yunanda), yang bertekad untuk menyelesaikan masalah ini. Mereka juga berusaha agar ayah mereka, Didit (Dwi Sasono), yang sedang mengalami depresi, tidak mengetahui permasalahan ini.

### 4.3.3 Jenis-jenis *Cyberbullying* dalam film Budi Pekerti

Dalam film Budi Pekerti, Wregas ingin menyampaikan berbagai jenis *cyberbullying* ditampilkan yang mencerminkan realitas yang sering dihadapi oleh remaja di era digital. Berikut adalah berbagai jenis *cyberbullying* yang telah dihimpun oleh peneliti berdasarkan pendapat beberapa ahli:

#### 1. Penggibahan (*Flaming*)

Tindakan di mana pelaku mengirimkan pesan yang provokatif, kasar, atau menyerang di platform online. Menurut Willard (2007), flaming bertujuan untuk merendahkan lawan diskusi atau menciptakan ketegangan dalam forum atau media sosial.

Contoh: Bu prani mendapatkan komentar-komentar negatif dari warganet dan menjadikan ia bahan tertawaan. (adegan gambar 4.13)

#### 2. Penghinaan (*Harassment*)

Penghinaan dilakukan dengan cara mengirimkan pesan atau komentar yang menyakitkan secara berulang-ulang kepada korban. Menurut Hinduja dan Patchin (2009), ahli dalam studi *cyberbullying*, pelecehan ini bisa berupa spam atau pengiriman pesan berulang yang menekan korban.

Contoh:

- Saat Muklas ketahuan berbohong karena tidak mengakui ibunya, seorang *influencer* membuat video penjelasan tentang Muklas yang merupakan anak dari bu Prani dan menyebut Muklas sebagai anak yang durhaka karena tidak mengakui ibunya sendiri. (adegan gambar 4.15)

- Ketika Bu Prani kembali menjadi viral karena metode "refleksi" yang ia gunakan terhadap salah satu muridnya, Gora, dianggap diluar batas, warganet ramai-ramai membuat *meme* dan mengedit wajah Bu Prani dengan cara yang tidak pantas. (adegan gambar 4.18)

### 3. Penyebaran Rumor (*Rumor Spreading*)

Pelaku menyebarkan informasi palsu atau rumor yang merugikan reputasi korban (Kowalski & Limber, 2013). Contoh:

- Media memprovokatifkan Bu Prani yang menyebabkan covid-19 pada mbok Rahayu, karena mbok Rahayu tidak jualan kue putu lagi setelah insiden itu, menurut mereka bu Prani sempat menurunkan maskernya. (adegan gambar 4.16)

### 4. Pelecehan Seksual (*Sextortion*)

Bentuk *cyberbullying* yang lebih serius ini terjadi ketika pelaku mengancam korban dengan penyebaran konten pribadi (misalnya, foto atau video) jika korban tidak memenuhi permintaan tertentu (Wolak, Mitchell, & Finkelhor, 2012).

### 5. Penyebaran Konten Pribadi Tanpa Izin

Pelaku membagikan gambar, video, atau informasi pribadi korban tanpa izin. Menurut Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia, meskipun video diambil di tempat umum, penyebaran video tanpa persetujuan dan niat untuk merugikan pihak yang terlibat tetap bisa dikenakan sanksi.

Contoh: adegan di mana orang-orang merekam Bu Prani dan bapak-bapak yang terlibat konflik bisa dianggap sebagai penyebaran konten pribadi tanpa izin, jika

video tersebut dibagikan atau disebarluaskan tanpa persetujuan dari Bu Prani atau pihak-pihak yang terlibat dalam video tersebut. (adegan gambar 4.11)

## 6. Intimidasi Melalui Media Sosial

Pelaku menggunakan platform media sosial untuk intimidasi, seperti membuat akun palsu yang menargetkan korban. Karakter dalam film dapat dihadapkan pada situasi di mana akun palsu dibuat untuk mengejek atau merendahkan mereka di depan orang lain (Patchin & Hinduja, 2010).

### 4.3.4 Relevansi *Cyberbullying* dalam Film Budi Pekerti

Dalam film Budi Pekerti, *cyberbullying* menjadi tema sentral yang mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak remaja di era digital sekarang ini. Dengan seiringnya zaman dan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial, bentuk bullying ini semakin umum terjadi.<sup>19</sup> Film ini menghadirkan karakter-karakter yang terlibat dalam tindakan *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban, yang kemudian mengalami dampak psikologis dan sosial akibat tindakan tersebut. Melalui penggambaran ini, Budi Pekerti berpotensi memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku *cyberbullying* mempengaruhi individu dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menganalisis pemaknaan penonton terhadap *cyberbullying* di film ini dapat membantu mengungkap pemahaman publik tentang fenomena tersebut, persepsi terhadap korban dan pelaku, serta bagaimana film ini berkontribusi pada kesadaran dan edukasi mengenai dampak-dampak buruk dari *cyberbullying*. *Insight* ini juga

---

<sup>19</sup> Unicef. “*cyberbullying*”. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying> diakses tanggal 29 Oktober.

dapat menjadi acuan untuk memahami sikap masyarakat terhadap *cyberbullying*, serta peran media dan film dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial semacam ini. Melalui alur cerita yang mendukung dan lakon para tokoh, film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan (Ambarwati & Widiansyah, 2023).

#### 1. Peningkatan Kesadaran

Film ini berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tentang isu penting ini, mendorong penonton untuk memahami dampak yang dapat ditimbulkan oleh tindakan bullying di dunia maya.

#### 2. Pendidikan dan Empati

Dengan menggambarkan pengalaman korban *cyberbullying*, film ini dapat mengedukasi penonton tentang efek psikologis yang dialami oleh individu yang menjadi sasaran bullying.

#### 3. Refleksi Sosial

Penggambaran *cyberbullying* dalam film mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk tekanan teman sebaya dan masalah identitas yang dihadapi oleh remaja. Film ini dapat menjadi cermin bagi penonton untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi di dunia digital.

#### 4. Penyampaian Pesan Moral

Film *Budi Pekerti* juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya empati, dukungan terhadap teman, dan tanggung jawab dalam berperilaku di dunia

maya. Melalui narasi yang disajikan, penonton diajak untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain.

#### **4.4 Gambaran *cyberbullying* dalam Film Budi Pekerti**

Untuk menjelaskan penggambaran *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti* (2023), penelitian ini mengidentifikasi karakter-karakter yang merepresentasikan kompleksitas fenomena tersebut di era digital. Setiap karakter memainkan peran unik, baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat, yang secara keseluruhan menggambarkan berbagai dimensi sosial dan psikologis dari *cyberbullying*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika interaksi digital dan dampaknya pada hubungan interpersonal serta kehidupan masyarakat modern.

##### **4.4.1 Cyberbullying Pada Karakter Utama dalam Film**

Peneliti akan menguraikan tanda-tanda dan simbol yang terlihat langsung pada setiap karakter. Pendekatan ini membantu peneliti mengeksplorasi bagaimana film *Budi Pekerti* menggambarkan *cyberbullying* secara eksplisit melalui perilaku dan interaksi para karakternya, sehingga dapat membentuk persepsi penonton terhadap fenomena tersebut:

1. Bu Prani

Gambar 4. 4 Bu Prani



Sumber: Pinterest

Bu Prani menghadapi kasus *cyberbullying* yang melibatkan dirinya dan keluarganya. Ketika video yang berisi pertengkaran Bu Prani dengan seorang warga tersebar di media sosial, banyak warganet yang memberikan komentar negatif hingga menghujatnya. Respon Bu Prani pada awalnya adalah membela diri dan mencoba menjelaskan bahwa video tersebut tidak menggambarkan keseluruhan situasi yang sebenarnya. Namun, alih-alih meredakan situasi, respons ini malah menambah komentar negatif dan semakin memicu *cyberbullying* terhadap dirinya.

Sebelumnya, sebagai guru konseling, Bu Prani rutin menggunakan metode yang ia sebut “refleksi” untuk membantu siswa-siswa yang sering berperilaku nakal agar mereka lebih memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Di awal cerita, Bu Prani menegur salah satu muridnya di kelas dengan mengulangi kata-kata yang sering murid tersebut lontarkan kepada temannya, seperti “*bodoh, goblok, tolol, dungu, ubur-ubur,*” sambil menirukan nada bicara murid itu. Selain menegur, Bu Prani menekankan kesalahan perilaku ini dengan metode refleksi yang unik, yaitu meminta siswa mendengarkan audio perkataannya pada dua kecambah: satu diberi rekaman kata-kata negatif dan yang lain tidak. Adegan ini menunjukkan pendekatan tegas, bahkan cenderung keras, Bu Prani dalam mendidik siswanya.

Ketika Bu Prani sendiri menjadi korban *cyberbullying*, ia tetap berpegang teguh pada prinsipnya untuk mengklarifikasi agar publik tidak keliru memahami situasi, apalagi karena ia mengetahui fakta yang sebenarnya. Seiring berjalannya waktu, tekanan dari *cyberbullying* yang terus meningkat mulai memengaruhi kehidupan pribadi dan profesional Bu Prani. Tanggapannya juga menjadi semakin emosional dan lelah. Momen ini memperlihatkan kompleksitas dan dampak mendalam dari *cyberbullying*, terutama ketika korban merasa kehilangan kendali terhadap persepsi publik dan citra dirinya apalagi keluarganya juga terkena dampaknya langsung.

Meski kehidupannya dan keluarganya semakin terganggu, Bu Prani berusaha tetap tegar dan menjaga sikap positif. Ketika memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Gora—yang bisa membantu memulihkan nama baiknya di internet—Bu Prani memilih untuk tidak melibatkan Gora, karena ia ingin menjaga privasi anak itu agar tidak terekspos lebih jauh di media.

#### a. Masalah yang Dihadapi Bu Prani Setelah *Cyberbullying*: Karir dan Keluarga

Setelah video tersebut viral, karir Bu Prani mengalami penurunan drastis. Reputasinya sebagai seorang guru hancur, dan ia mulai kehilangan kepercayaan dari rekan-rekannya di sekolah. Selain itu, banyak siswa dan orang tua yang menolak Bu Prani, memperburuk situasi di tempat kerjanya. Tekanan dari pihak sekolah pun memaksanya untuk menghadapi tindakan disipliner dan penghakiman yang tidak adil. Awalnya, Bu Prani hanya berniat untuk meluruskan fakta, namun situasinya malah semakin meluas. Para murid Bu Prani bermaksud membantu membersihkan reputasinya di internet, tetapi justru berbalik menjadi bumerang.

Salah satu murid, Gora, membagikan pengalamannya tentang perlakuan Bu Prani di masa sekolah, yang kemudian disikapi secara negatif oleh masyarakat di dunia maya.

Dampak dari situasi ini juga sangat berat bagi keluarga Bu Prani. Suaminya, yang sudah mengalami depresi, sempat menghilang sepanjang malam, sementara kedua anaknya, Tita dan Muklas, merasa marah dan frustrasi karena kehidupan mereka kini menjadi sulit dan mereka merindukan kondisi normal seperti sebelumnya.

#### b. Reaksi terhadap *cyberbullying* dan Pengembangan Karakter

Awalnya, Bu Prani dan keluarganya bereaksi dengan mencoba mengabaikan serangan tersebut, namun semakin lama, tekanan sosial dan psikologis yang mereka rasakan memaksa mereka untuk mengambil langkah lebih serius. Bu Prani berusaha untuk membersihkan namanya, meskipun sulit untuk melawan arus opini publik yang sudah terbentuk. Dalam prosesnya, ia mulai berkembang menjadi individu yang lebih tegar, walaupun ada bagian dari dirinya yang tetap terluka akibat peristiwa tersebut.

Pengembangan karakter ini juga terlihat pada anggota keluarganya yang harus belajar menghadapi situasi sulit. Mereka belajar untuk saling mendukung di tengah situasi yang menghancurkan mereka. Proses ini memperlihatkan pertumbuhan karakter yang kuat, di mana setiap anggota keluarga, termasuk Bu Prani, harus beradaptasi dengan tekanan sosial yang dihadapi dan mencari cara untuk bertahan di tengah badai *cyberbullying* yang mengancam kehidupan mereka.

#### 2. Tita (Anak Perempuan Bu Prani)

*Gambar 4. 5 Tita*



*Sumber: Pinterest*

Tita adalah anak perempuan Bu Prani yang mendukung bu Prani kepada kebenaran. Tita bekerja menjual baju-baju bekas dan juga seorang penyanyi. Tita memiliki band.

a. Dampak Psikologis dan Emosional pada Tita

Tita mendukung ibunya untuk mengklarifikasi kebenaran di hadapan publik. Dengan penuh percaya diri, ia membantu ibunya mengumpulkan bukti, termasuk mengunjungi nenek penjual putu untuk mencari fakta. Namun, ketika ayahnya menghilang, Tita mulai bimbang dan mempertimbangkan saran Muklas, yaitu meminta ibunya untuk membuat permintaan maaf.

b. Reaksi dan Pengembangan Karakter Tita

Tita mendapati bahwa teman-temannya bukannya membantu membela kebenaran, tetapi justru mendorong opini publik yang semakin menyudutkan keluarganya. Kesal dengan sikap mereka, Tita bahkan menyebut teman-teman bandnya sebagai “orang jahat”.

3. Muklas (Anak Laki-Laki Bu Prani)

Gambar 4. 6 Muklas



Sumber: Instagram @BudiPekerti

Muklas, putra Bu Prani, memiliki kepribadian yang sensitif. Sebagai seorang *influencer* dengan banyak pengikut di media sosial, ia merasakan dampak langsung dari *cyberbullying* yang menimpa keluarganya akibat peristiwa tersebut. Dikenal sebagai sosok yang kerap memberikan pesan positif kepada para pengikutnya, Muklas akhirnya memilih untuk menyembunyikan identitas ibunya, berpura-pura tidak mengenalnya. Namun, rahasia ini terbongkar ketika para pengikutnya menemukan bahwa ibu yang menjadi sorotan publik tersebut adalah ibunya sendiri.

#### a. Dampak Psikologis dan Emosional pada Muklas

Secara emosional, Muklas lebih cenderung menyimpan frustrasi dan kemarahan dalam dirinya. Hal ini terlihat saat ia ketahuan berbohong oleh publik dan merasa terpaksa untuk memaksa ibunya meminta maaf, tanpa memperhatikan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Dalam keputusasaannya, Muklas bahkan melakukan tindakan kriminal dengan mengguyur ibunya dan kakaknya menggunakan air mawar, berharap dapat menarik simpati netizen setelah keluarganya dibully. Namun, rencananya terbongkar oleh Bu Prani, dan dalam

keadaan frustrasi, Muklas terus-menerus mengatai dirinya sendiri dengan sebutan "goblok" sambil membenturkan kepalanya ke pintu.

#### 4. Mas Didit (Suami Bu Prani)

*Gambar 4. 7 Mas Didit*



*Sumber: Instagram @BudiPekerti*

Sebagai suami Bu Prani, Mas Didit sudah mengalami depresi sebelumnya akibat kegagalan usaha yang ia bangun. Keluarga berusaha menyembunyikan masalah *cyberbullying* dari Mas Didit karena kondisi mentalnya yang sudah buruk. Namun, saat ia menghilang semalaman dan membuat keluarga cemas, ternyata Mas Didit pergi untuk menemui psikolognya, yang juga merupakan psikolog murid Bu Prani, Gora. Pertemuan ini sangat penting untuk membantu menyelamatkan karir Bu Prani.

#### 5. Gora

Gambar 4. 8 Gora



Sumber: Instagram @BudiPekerti

Gora adalah mantan murid Bu Prani dari bertahun-tahun yang lalu. Dahulu, ia dikenal sebagai anak nakal, tetapi setelah mendapat hukuman dari Bu Prani berupa menggali kuburan setiap pulang sekolah selama dua bulan. Gora berubah menjadi sosok yang lebih peduli dan suka menolong.

Ketika dewasa, ia bertemu kembali dengan Bu Prani di tempat psikolog. Mengetahui Bu Prani sedang menghadapi masalah, Gora berusaha memberikan semangat dengan membuat video di internet dengan murid-murid lain untuk berbagi momen-momen kenangan bersama Bu Prani saat di sekolah dulu. Awalnya, upaya ini membantu, tetapi kemudian justru menimbulkan masalah baru. Meski begitu, Gora tetap ingin membantu dengan menjelaskan kepada pihak sekolah bahwa kunjungannya ke psikolog bukan karena trauma dari hukuman Bu Prani.

Gambaran *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti* menunjukkan bagaimana tindakan tersebut sering terjadi melalui interaksi digital. Hal ini mengarahkan pada pembahasan selanjutnya mengenai peran media sosial, yang tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium utama yang memfasilitasi dan memperkuat *cyberbullying* dalam kehidupan nyata.

#### 4.4.2 Peran Media Sosial Sebagai Alat *Cyberbullying*

Dalam film *Budi Pekerti* (2023), media sosial ditampilkan sebagai alat yang signifikan dalam eskalasi konflik serta sebagai sarana penyebaran dan amplifikasi *cyberbullying*. Film ini menggambarkan bagaimana karakter-karakter tertentu, termasuk tokoh sentral seperti Bu Prani, mengalami tekanan dan penghakiman sosial yang berawal dari unggahan di media sosial. Unggahan tersebut cepat menyebar luas, menunjukkan bagaimana media sosial menjadi platform yang efektif dalam memfasilitasi penyebaran opini, baik yang positif maupun negatif.<sup>20</sup>

Beberapa poin utama mengenai penggunaan media sosial sebagai alat *cyberbullying* dalam film ini meliputi:

##### 1. Amplifikasi Pesan Negatif

Media sosial dalam film ini digunakan oleh karakter atau pihak lain untuk menyebarkan informasi yang menimbulkan kesan buruk terhadap Bu Prani dan keluarganya. Reaksi cepat pengguna media sosial terhadap informasi tersebut tanpa verifikasi memperburuk situasi korban, memperlihatkan betapa mudahnya karakter publik atau anonim memanfaatkan media sosial untuk menebar opini negatif yang langsung mendapat perhatian luas.<sup>21</sup>

##### 2. Anonimitas dan Kurangnya Pertanggungjawaban

Film ini menyoroti bagaimana komentar-komentar negatif yang muncul dari pengguna media sosial sering kali dilakukan tanpa memikirkan dampaknya pada

---

<sup>20</sup> Pew Research Center (2020). *The Role of Social Media in Shaping Public Opinion*.

<sup>21</sup> <https://komuniasik.com/viralitas-tanpa-batas-dampak-komunikasi-cepat-terhadap-opini-publik-dan-kehidupan-pribadi/> diakses pada 29 Oktober

korban. Dalam dunia nyata, ini mencerminkan fenomena di mana individu merasa bebas mengekspresikan opini kasar atau melecehkan karena tidak adanya keterlibatan langsung dengan korban, serta sulitnya melacak identitas asli mereka (Kadek, 2023).

### 3. Pengaruh Tekanan Sosial dan Perundungan Kolektif

Media sosial dalam Budi Pekerti berfungsi sebagai ruang di mana pendapat publik terbentuk dengan cepat, sering kali memunculkan tekanan sosial bagi korban. Bu Prani dan keluarganya mengalami dampak dari perundungan kolektif yang terjadi akibat pengaruh opini dominan di media sosial. Situasi ini memperlihatkan bagaimana media sosial menciptakan tekanan mental dan emosional pada korban, di mana mereka harus berhadapan dengan pandangan negatif yang sulit dikendalikan.<sup>22</sup>

#### 4.4.3 Adegan-adegan *Cyberbullying* dalam film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti berlatar di Yogyakarta selama pandemi Covid-19. Menceritakan tentang bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini. Awal mulanya bu Prani sedang menunggu antrean kue putu dan melihat sekitar banyak orang yang menurutnya tidak mematuhi peraturan dengan menitipkan nomor antrean.

---

<sup>22</sup> Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Wiley-Blackwell.

*Gambar 4. 9 Adegan bu Prani mengantrre*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Karena geram dengan budaya pengunjung yang tidak taat pada aturan, dengan keberaniannya bu Prani menegur salah satu pengunjung. Percakapan awalnya bu Prani hanya mengingatkan dengan nada yang lembut, tetapi pengunjung itu tidak terima ditegur karena menurutnya ia tidak menyerobot antrian, tetapi menitipkan kepada saudaranya yang bu Prani percaya bahwa mereka baru saja bertemu karena ia sudah datang sejak awal dan tidak melihat pengunjung itu.

*Gambar 4. 10 Adegan Bu Prani Menegur*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Dikarenakan konflik terus berlanjut yang bu Prani yakini berbeda dengan perkataan pengunjung itu, hingga menyebabkan perhatian pengunjung lainnya.

*Gambar 4. 11 Adegan Konflik Utama*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Karena konflik ini sangat mencuri perhatian publik, lalu para pengunjung yang berada di pasar tersebut langsung segera mengeluarkan *handphone*-nya lalu merekam kejadian itu dan mengunggahnya di media sosial.

*Gambar 4. 12 Adegan Pengunjung Merekam*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Video yang diunggah tersebut kemudian menjadi viral dan menerima banyak komentar negatif dari warganet. Mereka menganggap bahwa perilaku bu Prani tidak pantas untuk seorang guru, dikarenakan dalam video tersebut terdengar seperti bu Prani sedang mengumpat, yang dibilang oleh bu Prani adalah “ah, suwi!” yang artinya “ah lama”, namun disalahartikan oleh warganet dikira dia ngomong “asu” yang artinya anjing dalam Bahasa kasar.

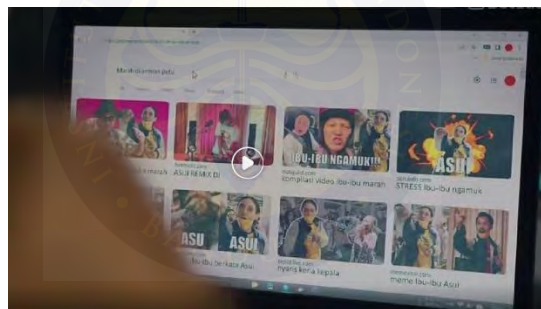
*Gambar 4. 13 Komentar-komentar Negatif*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Berbagai parodi pun mulai bertebaran di internet dan banyak orang juga membuat meme dari sepotong video bu Prani, membuat kompilasi dj remix dari suara bu Prani pun ada.

*Gambar 4. 14 Meme dan Parodi*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Muklas yang merupakan anak lelaki dari bu Prani berbohong di media sosial, mengatakan bahwa ibu-ibu yang viral itu bukanlah ibunya Muklas. Hal ini diketahui warganet diakrenakan bu Prani membuat video klarifikasi bahwa video yang viral di media sosial itu bahwa memang benar itu bu Prani. Berbagai komenan negative pun muncul kepada muklas.

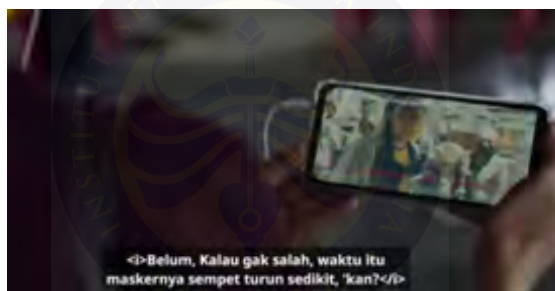
*Gambar 4. 15 Adegan Muklas Ketahuan Bohong*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Media pun membuat berita dengan menggiring opini publik tentang bagaimana kejadian bu Prani marah-marah di pasar menjadi penyebab tutupnya toko kue putu mbok Rahayu.

*Gambar 4. 16 Provokasi Media*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

Tita menemui mbok Rahayu dan merekan diam-diam percakapannya bertujuan untuk menyanggah video yang diunggah media tentang mbok Rahayu tertular covid-19 karena ibunya. Ia sempat meminta izin kepada mbok Rahayu untuk menggugah video tersebut, tetapi tidak meminta izin kepada keluarga mbok Rahayu.

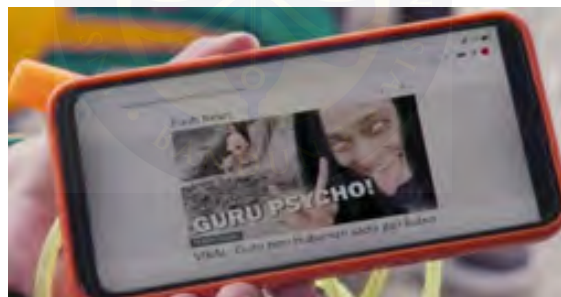
*Gambar 4. 17 Interview Mbok Rahayu*



*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*


Setelah Gerakan #TerimakasihbuPrani, muncul konflik baru dikarenakan Gora mengunggah video ia sedang dihukum bu Prani karena meludahi temannya. Hukuman yang dijalani Gora dinilai keterlaluhan oleh warganet dan mengancam bahwa bu Prani “*guru psycho!*”.





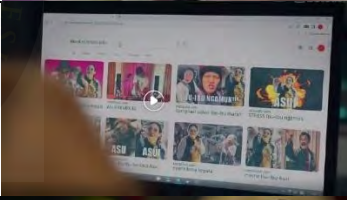



*Gambar 4. 18 Guru Psycho!*




*Sumber: Screenshot Film Budi Pekerti*

*Tabel 4. 2 Adegan Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti*

No.	Deskripsi	Jenis Cyberbullying	Gambar adegan
1.	Adegan disaat Bu Prani resah karena banyak yang tidak taat pada aturan antrean.	-	

2.	Bu Prani sedang menegur bapak pengunjung putu.	-	
3.	Konflik Bu Prani dengan salah satu pengunjung.	-	
4.	Saat Bu Prani konflik dengan salah satu pengunjung, warga merekam kejadian tersebut.	Penyebaran konten pribadi tanpa izin	
5.	Komentar-komentar warganet negatif kepada Bu Prani.	Penggibahan ( <i>Flaming</i> )	
6.	Meme dan parodi Bu Prani.	Penggibahan ( <i>Flaming</i> )	
7.	Muklas ketahuan bohong dan media menyebutnya "Anak durhaka".	Penghinaan ( <i>Harassment</i> )	
8.	Media memprovokasi Bu Prani kepada publik.	Penyebaran rumor ( <i>Rumor spreading</i> )	
9.	Adegan Tita sedang merekam Mbok Rahayu.	-	

10.	Warganet mengedit foto bu Prani dengan tulisan “guru psycho!”.	Penghinaan ( <i>Harassment</i> )	
-----	--	-------------------------------------	--

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.5 Analisis Resepsi Penonton Tentang *Cyberbullying* Pada Film *Budi Pekerti*

Untuk meneliti data-data informan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dibutuhkan latar belakang informan terlebih dahulu. Menurut Bogdan & Biklen (1992), data latar belakang informan adalah elemen penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti memahami hubungan antara karakteristik individu dengan pola pikir atau pengalaman mereka.

Selain itu, Creswell (2014) juga menyebutkan bahwa pengumpulan informasi demografis adalah langkah awal yang krusial untuk mendukung analisis data. Adanya data latar belakang informan bukan hanya membantu mendukung validitas dan reliabilitas penelitian, tetapi juga memastikan interpretasi yang tepat atas data yang dikumpulkan.

##### 4.5.1 Latar Belakang Informan

###### Informan 1

Informan 1 merupakan seorang perempuan berusia 20 tahun yang saat ini sedang menjalani studi di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang. Ia menyebutkan bahwa pengetahuannya tentang *cyberbullying* diperoleh melalui platform X dan media sosial lainnya, di mana ia banyak belajar mengenai dampak dan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi di dunia maya.

Berdasarkan informasi informan 1, pengalaman pribadinya, tiga tahun yang lalu ia pernah menjadi korban *cyberbullying*. Selama periode tersebut, ia kerap mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang di internet yang, menurutnya, sangat mudah memberikan penilaian negatif tanpa memahami situasi atau latar belakang yang sebenarnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa fenomena *cyberbullying* terjadi dengan cepat dan cenderung tanpa dasar pemahaman yang mendalam di media sosial.

### **Informan 2**

Informan 2 merupakan siswa SMA berumur 18 tahun. Saat kecil ia bercerita sudah mendapatkan *bully* atau perundungan di sekolahnya. Hal ini membuat informan lebih dapat berempati kepada korban *cyberbullying*. Ia sering melihat fenomena *cyberbullying* ini di media sosial terutama Tiktok. Informasi yang ia dapatkan tentang *cyberbullying* ini dari fenomena-fenomena yang ia alami di internet.

Informan 2 merupakan bukan korban *cyberbullying* dan ia tidak memiliki teman yang pernah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*.

### **Informan 3**

Informan 3 merupakan laki-laki umur 28 tahun, sedang bekerja di daerah Cilegon. Ia menyebutkan bahwa pengetahuannya tentang *cyberbullying* dari internet, seperti YouTube dan media sosial lainnya. ia mengatakan bahwa tertarik menonton film Budi Pekerti karena menonton video *trailer*-nya di YouTube yang mengangkat isu *cyberbullying*.

Informan juga mengatakan bahwa ia tidak pernah menjadi korban *cyberbullying*, namun dia mengenal temannya yang terkena dampak *cyberbullying* yang merupakan bentuk flaming. Ia mengatakan bahwa keadaan temannya benar-benar terpuruk dan dengan adanya film ini informan berharap penonton lebih bijak dalam berinternet. Informan pun mengatakan bahwa ia mengenal teman yang pernah melakukan *cyberbullying*.

Kriteria informan dalam penelitian ini merupakan pengguna akun X yang sudah menonton film Budi pekerti di bioskop maupun di Netflix. Informan juga didapatkan dari komentar-komentar yang ada pada *tweet* akun X @WatchmenID yang berisikan review film Budi pekerti.

Tabel 4. 3 Latar Belakang Informan

Latar Belakang Informan	Informan		
	(1)	(2)	(3)
Sumber pengetahuan mengenai <i>cyberbullying</i>	- Media sosial - Film	- Media sosial	- Media sosial - Film - Lingkungan
Keterkaitan informan dengan tindak <i>cyberbullying</i>	- Pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i>	- Melihat fenomena di media sosial	- Memiliki teman korban <i>cyberbullying</i> - Mengetahui teman yang melakukan <i>cyberbullying</i>

Sumber: Diolah peneliti

#### 4.5.2 Analisis Encoding dan Decoding pada Film Budi Pekerti

Peneliti akan memaparkan hasil dan juga analisis yang telah didapatkan tentang resepsi atau pemaknaan mengenai *cyberbullying* pada film Budi Pekerti. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada pengguna media X yang telah menonton film Budi Pekerti.

Pada penelitian ini, data didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada tiga informan. Penelitian ini menggunakan studi resepsi Stuart Hall yang akan mengkategorikan subjek penelitian ke dalam tiga posisi, yaitu posisi dominan hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

### 1) *Encoding* Film Budi Pekerti

Proses *encoding* adalah proses dimana pembuat film sebagai komunikator memaknai pesan yang akan disampaikan kepada penontonnya, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian 2.5.1.

Untuk memaknai bagaimana proses *encoding* dalam film *Budi Pekerti*, diperlukan *preferred reading* untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Peneliti merujuk pada data sekunder, seperti wawancara Wregas Bhanuteja di *Magdalene*, yang menjelaskan latar belakang dan tujuan dari pesan film tersebut. Wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana isu-isu seperti *cancel culture* dan *cyberbullying* dirancang secara sadar untuk menjadi inti makna yang diharapkan diterima oleh audiens.

Makna film ini berkaitan dengan eksplorasi efek destruktif media sosial terhadap hubungan sosial dan identitas individu. Film ini menggambarkan bagaimana masyarakat cenderung menghakimi seseorang secara berlebihan tanpa memahami konteks penuh, terutama melalui media sosial. Ia juga membahas bagaimana tekanan sosial ini dapat merusak kehidupan individu dan hubungan keluarga. Makna utama yang ingin disampaikan adalah pentingnya empati, keadilan, dan kesadaran sosial dalam menghadapi isu-isu digital.

## 2) *Decoding* Film Budi Pekerti

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria informan pada bagian 3.5, proses *decoding* terhadap film Budi Pekerti menunjukkan variasi interpretasi makna film ini. Sebagian besar informan memahami pesan film sebagai kritik terhadap budaya *cancel culture* dan *cyberbullying*, di mana tindakan impulsif warganet dapat merusak kehidupan seseorang, seperti yang dialami karakter Bu Prani. Namun, beberapa informan juga menyoroti makna lain. Variasi *decoding* ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman digital, serta nilai moral masing-masing informan.

Pemakaian setiap informan penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga kategori yang dijelaskan oleh Stuart Hall, yaitu posisi dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi yang dipaparkan hasil analisisnya pada bagian 4.5.4.

## 3) Proses *Decoding* Menurut Stuart Hall

Proses *decoding* pesan ini ke dalam beberapa elemen penting, yaitu *Frame of Knowledge*, *Relations of Production*, dan *Technical Infrastructure*, yang sudah dijelaskan pada bagian 2.5.3. Proses ini membantu kita melihat bagaimana pesan dipahami oleh setiap individu sesuai dengan konteks pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka (Hall, 1973).

Melalui elemen *frame of knowledge*, kita dapat melihat bagaimana informan memahami *cyberbullying* berdasarkan pengetahuan awal mereka, yang mencakup persepsi mereka mengenai dampak serta bentuk-bentuk *cyberbullying*. Latar

belakang pengetahuan ini sangat mempengaruhi bagaimana setiap informan mendekodekan pesan terkait *cyberbullying*.

Elemen kedua, *relations of production*, menyoroti hubungan informan dengan topik *cyberbullying*. Hall menunjukkan bahwa posisi sosial dan pengalaman pribadi seseorang terhadap suatu isu (seperti menjadi korban atau pengamat *cyberbullying*) turut menentukan bagaimana pesan diterima dan dimaknai. Dengan kata lain, relasi ini memberi konteks sosial yang unik dalam proses penerimaan pesan.

Terakhir, *technical infrastructure* melihat media atau sumber informasi yang digunakan oleh informan, seperti media sosial, film, atau platform streaming. Hall (1973) menekankan bahwa saluran informasi ini penting dalam proses decoding, karena masing-masing memiliki cara dan karakteristik penyampaian informasi yang berbeda, yang akhirnya mempengaruhi interpretasi pesan.

Pendekatan Teori Stuart Hall ini memberikan wawasan mendalam tentang proses pemaknaan pesan oleh informan, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi menafsirkannya melalui perspektif pribadi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman sosial, dan pilihan media mereka.<sup>23</sup>

Berikut jawaban dari ketiga informan:

#### **Informan 1:**

*Tabel 4. 4 Pembahasan informan 1 menggunakan Teori Stuart Hall*

<b>Keterangan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>
<i>Frame of Knowledge</i>	Pengetahuan	Menurut Informan 1, <i>cyberbullying</i> adalah tindakan mengganggu, menghina, atau menyakiti orang lain melalui media online, seperti di media

<sup>23</sup> Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. University of Birmingham.

		sosial atau pesan singkat. Bentuk-bentuk <i>cyberbullying</i> mencakup komentar jahat, penyebaran rumor, hingga ancaman.
<i>Relations of production</i>	Hubungan dengan topik <i>cyberbullying</i>	Informan 1 mengungkapkan bahwa ia pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> , yang berdampak cukup signifikan pada kondisi mentalnya. Pengalaman tersebut membuatnya merasa cemas dan takut untuk keluar rumah, serta merasa tidak nyaman di keramaian.
	Relasi dengan orang yang pernah terlibat <i>cyberbullying</i>	Informan 1 mengaku tidak mengenal orang yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> maupun menjadi pelaku.
<i>Technical Infrastructure</i>	Sumber informasi tentang <i>cyberbullying</i>	Informan 1 mendapatkan informasi melalui media sosial X dan juga film.
	Media yang digunakan untuk menonton Budi Pekerti	Informan 1 menonton Budi Pekerti menggunakan laptop pribadinya di Netflix.

Sumber: Diolah peneliti

Informan 1 mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan mengganggu, menghina, atau menyakiti orang lain secara online, melalui media sosial atau pesan singkat. Ia memahami berbagai bentuk *cyberbullying*, termasuk komentar jahat, penyebaran rumor, dan ancaman.

Berbeda dari informan lainnya, Informan 1 memiliki pengalaman pribadi sebagai korban *cyberbullying* yang berdampak cukup signifikan pada kondisi mentalnya. Pengalaman ini menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan di ruang publik, menunjukkan dampak mendalam *cyberbullying* pada dirinya.

Informasi mengenai *cyberbullying* diperoleh melalui media sosial (X) dan film, yang menunjukkan pemanfaatan berbagai sumber informasi. Untuk konten seperti Budi Pekerti, ia menontonnya di Netflix menggunakan laptop pribadinya.

Secara keseluruhan, Informan 1 memiliki pemahaman langsung dan pengalaman pribadi mengenai *cyberbullying*, yang memengaruhi persepsinya tentang isu tersebut secara signifikan.

**Informan 2:**

Tabel 4. 5 Pembahasan informan 2 menggunakan Teori Stuart Hall

<b>Keterangan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>
<i>Frame of Knowledge</i>	Pengetahuan	Menurut Informan 2, <i>cyberbullying</i> digambarkan sebagai kekuatan yang bisa merusak kehidupan pribadi dan sosial keluarga seseorang secara parah dan tak terkendali.
<i>Relations of production</i>	Hubungan dengan topik <i>cyberbullying</i>	Informan 2 mengungkapkan bahwa ia tidak pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> , tetapi sering melihat fenomena <i>cyberbullying</i> di internet.
	Relasi dengan orang yang pernah terlibat <i>cyberbullying</i>	Informan 2 tidak mengenal orang yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> dan juga pelaku <i>cyberbullying</i> .
<i>Technical Infrastructure</i>	Sumber informasi tentang <i>cyberbullying</i>	Informan 2 mendapatkan informasi melalui internet.
	Media yang digunakan untuk menonton Budi Pekerti	Informan 2 menonton Budi Pekerti di bioskop.

Sumber: Diolah peneliti

Informan 2 memiliki persepsi yang kuat bahwa *cyberbullying* adalah kekuatan destruktif yang dapat merusak kehidupan pribadi dan sosial keluarga seseorang secara parah dan tak terkendali. Ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang dampak negatif *cyberbullying*.

Meskipun Informan 2 tidak memiliki pengalaman pribadi sebagai korban atau mengenal siapa pun yang terlibat sebagai korban atau pelaku *cyberbullying*, ia

sering melihat fenomena tersebut di internet. Ini menunjukkan bahwa persepsinya tentang *cyberbullying* didasarkan pada pengamatannya, bukan pengalaman langsung atau relasi personal.

Informasi mengenai *cyberbullying* diperoleh Informan 2 dari internet. Untuk konten seperti Budi Pekerti, Informan 2 menontonnya di bioskop, yang menunjukkan preferensi media yang berbeda dibandingkan dengan informan lainnya.

Secara keseluruhan, Informan 2 memiliki pandangan yang kuat tentang dampak *cyberbullying*, didorong oleh observasi online, meskipun tanpa pengalaman atau relasi personal terkait kasus tersebut.

### Informan 3:

Tabel 4. 6 Pembahasan informan 3 menggunakan Teori Stuart Hall

Keterangan	Indikator	Deskripsi
<i>Frame of Knowledge</i>	Pengetahuan	Informan 3 menjelaskan bahwa <i>cyberbullying</i> merupakan bentuk bullying yang terjadi melalui internet, khususnya dalam bentuk tindakan pelecehan (harassment).
<i>Relations of production</i>	Hubungan dengan topik <i>cyberbullying</i>	Informan 3 mengungkapkan bahwa ia tidak pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> , tetapi sering melihat fenomena <i>cyberbullying</i> di internet.
	Relasi dengan orang yang pernah terlibat <i>cyberbullying</i>	Informan 3 mengaku mengenal orang yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> dan juga pelaku <i>cyberbullying</i> .
<i>Technical Infrastructure</i>	Sumber informasi tentang <i>cyberbullying</i>	Informan 3 mendapatkan informasi melalui internet.
	Media yang digunakan untuk	Informan 3 menonton Budi Pekerti menggunakan laptop pribadinya di Netflix.

	menonton Budi Pekerti	
--	-----------------------	--

*Sumber: Diolah peneliti*

Informan 3 memiliki pemahaman yang jelas tentang *cyberbullying*, mengidentifikasinya sebagai bentuk perundangan yang terjadi secara *online*, terutama melalui pelecehan (harassment).

Informan 3 tidak memiliki pengalaman pribadi sebagai korban *cyberbullying*, namun sering melihat kasus-kasus *cyberbullying* di internet. Ia juga memiliki relasi dengan individu yang pernah terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku, yang menunjukkan keterhubungan sosial dengan topik tersebut.

Sumber informasi utama mengenai *cyberbullying* bagi Informan 3 adalah internet. Selain itu, ia menggunakan laptop pribadi dan layanan Netflix untuk menonton konten seperti Budi Pekerti, yang mungkin memperkuat pemahamannya terhadap isu sosial, termasuk *cyberbullying*.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Informan 3 memiliki pengetahuan yang baik tentang *cyberbullying*, baik melalui pengalaman sosial maupun media, meskipun bukan dari pengalaman pribadi langsung sebagai korban.

#### **4.5.3 Pendapat Informan mengenai *Cyberbullying***

*Cyberbullying* merupakan topik yang sangat penting dalam penelitian ini, dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mengetahui pengetahuan setiap subyek penelitian mengenai *cyberbullying*. Uraian berikut akan menunjukkan pengetahuan setiap subyek penelitian mengenai pelecehan seksual:

##### **Informan 1:**

“Kalau menurutku, *cyberbullying* itu ketika bully, tindakan mengganggu, menghina, atau menyakiti orang lain lewat media online, kayak di sosial

media atau chat. bentuknya bisa berupa komentar jahat, menyebar rumor, atau bahkan ancaman. Tindakan lumayan kena mental karena pernah mengalami. Kan jadi takut aja nanti ngebayangin aduh nanti kalo keluar rumah gimana, takut di keramaian jadinya.

batesannya perkataan atau perbuatan online yang bikin orang merasa tertekan, malu, atau takut. nah, kalo udah nyentuh ranah privasi orang lain, bikin mereka gak nyaman atau sampai mengganggu kesehatan mental mereka, itu udah termasuk *cyberbullying*.”

Menurut Informan 1, *cyberbullying* adalah tindakan mengganggu, menghina, atau menyakiti orang lain melalui media online, seperti di media sosial atau pesan singkat. Bentuk-bentuk *cyberbullying* mencakup komentar jahat, penyebaran rumor, hingga ancaman. Pengalaman ini berdampak cukup besar pada kondisi mentalnya, karena ia pernah mengalaminya secara langsung. Setelah kejadian tersebut, ia merasa takut ketika harus keluar rumah dan menjadi cemas saat berada di tempat ramai.

Ia menambahkan bahwa batasan *cyberbullying* adalah tindakan yang menyebabkan orang merasa tertekan, malu, atau takut melalui perkataan atau perbuatan di dunia maya. Jika tindakan tersebut menyentuh ranah privasi seseorang, membuat mereka merasa tidak nyaman, atau bahkan mengganggu kesehatan mental, maka hal itu sudah termasuk dalam kategori *cyberbullying*.

### **Informan 2:**

“Menurut aku, dalam film Budi Pekerti, *cyberbullying* digambarkan sebagai kekuatan yang bisa merusak kehidupan pribadi dan sosial keluarga seseorang secara parah dan tak terkendali. Di film ini kejadiannya adalah ketika sebuah video yang melibatkan seorang Ibu-ibu ( Bu Prani ) ini menjadi viral karena sebuah konflik / permasalahan dengan seseorang, dan setelah itu muncul gelombang komentar negatif dan serangan di media sosial terhadap nya.”

Informan 2 menyatakan bahwa dalam film Budi Pekerti, *cyberbullying* digambarkan sebagai sebuah kekuatan yang mampu memberikan dampak buruk

yang signifikan terhadap kehidupan pribadi dan sosial keluarga seseorang, bahkan hingga sulit dikendalikan.

Dalam film tersebut, *cyberbullying* ditunjukkan melalui sebuah insiden di mana video yang melibatkan karakter Bu Prani menjadi viral akibat suatu konflik dengan pihak lainnya. Setelah video tersebut menyebar luas, muncul gelombang komentar negatif serta serangan verbal di media sosial yang ditujukan kepadanya. Hal ini memperlihatkan bagaimana efek *cyberbullying* dapat menyebar dengan cepat dan menyebabkan tekanan yang besar bagi korban dan keluarganya.

### **Informan 3:**

“Menurut saya, *cyberbullying* itu adalah bentuk bullying berupa harassment tindakan seperti itu melalui internet. Iya termasuk komentar negatif. Menurut saya, secara garis besar membuat meme atau parodi juga termasuk *cyberbullying*”

Informan 3 menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk bullying yang terjadi melalui internet, khususnya dalam bentuk tindakan pelecehan (harassment). Menurut pandangannya, *cyberbullying* mencakup berbagai tindakan, termasuk komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada seseorang. Selain itu, informan juga berpendapat bahwa secara umum pembuatan meme atau parodi yang bertujuan merendahkan atau menghina seseorang juga dapat dianggap sebagai bentuk *cyberbullying*.

#### **4.5.4 Resepsi Informan terhadap *Cyberbullying* dalam film Budi Pekerti**

Menurut teori resepsi Hall, penonton memiliki kuasa penuh atas pemaknaan mereka atas suatu pesan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 2.5. Analisis resepsi dimanfaatkan untuk mendalami cara penonton menginterpretasikan pesan dan tindakan *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti.

Bagian ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana setiap subyek penelitian memaknai isu *cyberbullying* yang terdapat dalam film Budi Pekerti. Berdasarkan teori resepsi Hall, penonton dikategorikan ke dalam tiga posisi sudut pandang yang berbeda dalam memaknai suatu pesan, yang mana dalam penelitian ini adalah pemaknaan penonton terhadap pesan *cyberbullying* yang terdapat di dalam film Budi Pekerti.

Dalam meresepsikan pesan dalam film Budi Pekerti. Ketiga informan memiliki pandangan yang beragam, namun pesan yang dominan dalam film ini yaitu kritik terhadap dampak destruktif *cyberbullying* dan perilaku masyarakat yang cenderung cepat menghakimi melalui media sosial. Untuk memudahkan dalam menentukan posisi setiap informan, maka masing-masing informan diberikan dua pertanyaan yang berkaitan dengan *preferred reading* film Budi Pekerti, yaitu:

Pertanyaan 1: “Apakah Anda setuju bahwa film Budi Pekerti secara efektif menyoroti bahaya dari *cyberbullying* di media sosial dan dampaknya pada kehidupan seseorang?”

Pertanyaan 2: “Apakah Anda setuju bahwa film ini menggambarkan masyarakat yang cenderung menghakimi dan menyebarkan perundungan *online* tanpa mempertimbangkan dampak emosional pada orang yang menjadi korban?”

Berikut adalah hasil pemaknaan masing-masing informan berdasarkan kedua pertanyaan di atas:

*Tabel 4. 7 Posisi Resepsi dari 3 Informan*

<b>Informan</b>	<b>Pertanyaan 1</b>	<b>Pertanyaan 2</b>	<b>Posisi Resepsi</b>
1	Setuju	Setuju	Dominan Hegemonis
2	Tidak Setuju	Setuju	Negosiasi
3	Setuju	Setuju	Dominan Hegemonis

*Sumber: Diolah peneliti*

Dari hasil analisis tiga informan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa dua dari tiga informan (Informan 1 dan Informan 3) menunjukkan posisi resepsi yang dominan hegemonis dengan menjawab "Setuju" pada kedua pertanyaan.

**Informan 1:**

“Pertanyaan pertama, saya setuju, film Budi Pekerti secara efektif menyoroti bahaya cyberbullying dengan menunjukkan dampak buruknya terhadap Ibu Prani dan keluarganya. Hal ini menyadarkan masyarakat akan konsekuensi serius dari komentar negatif di media sosial.

Pertanyaan kedua, Saya setuju Film ini menggambarkan masyarakat yang cepat menilai dan menyebarkan cyberbullying tanpa empati. Hal ini terlihat dari cara para tokoh dalam cerita memanfaatkan situasi viral untuk menyerang tanpa memikirkan dampak mental yang ditimbulkan pada korbannya.”

**Informan 3:**

“Pertanyaan pertama, setuju, karena penggambaran cukup realistis bahwa semua pihak mengalami kerugian atas adanya kejadian cyberbullying ini.

Pertanyaan kedua, setuju, karena seperti dalam film saat muklas berkata bahwa kejadian ekstrem yg dialami keluarganya hanya sebatas notif bagi org lain yg kurang empati, kita sebagai masyarakat harusnya bisa lebih bijak dalam berperilaku di internet.”

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas informan cenderung menerima dan menyetujui pesan atau informasi yang disampaikan tanpa banyak perlawanan atau interpretasi ulang. Mereka menunjukkan penerimaan terhadap pandangan atau nilai yang disampaikan, yang mengindikasikan adanya kesesuaian pandangan mereka dengan pesan utama dalam konteks penelitian ini.

Satu informan (Informan 2) berada dalam posisi resepsi negosiasi, di mana terdapat ketidaksesuaian antara jawaban di dua pertanyaan (satu "Tidak Setuju" dan

satu "Setuju"). Ini menunjukkan bahwa informan ini menerima sebagian pesan tetapi menafsirkannya dengan pemaknaan pribadi.

**Informan 2:**

“Pertanyaan pertama, kurang setuju, film ini berhasil untuk menampilkan bagaimana suatu tindakan cyberbullying yang awalnya itu biasa saja atau dianggap remeh bisa berkembang menjadi isu atau permasalahan yang besar yang bisa menghancurkan kehidupan seseorang, tetapi kurang kurang smooth dalam menyampaikan konfliknya. meskipun film ini tuh berhasil menggambarkan bagaimana korban dari cyberbullying itu trauma & susah untuk dipulihkan.

Pertanyaan kedua, setuju, karena film ini juga berhasil menggambarkan masyarakat yang cenderung menghakimi dan melakukan bullying secara impulsif, tanpa memikirkan konsekuensi atau dampak emosional yang mendalam bagi korbannya, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya empati dan kesadaran sosial.”

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa sebagian besar informan mendukung atau menerima pesan yang disampaikan, namun ada variasi dalam penerimaan ini di mana satu informan memilih untuk bernegosiasi atau menginterpretasi pesan tersebut sesuai dengan pandangannya.